

PERAN DESA WISATA TERHADAP KESEJAHTERAAN PEKERJA PARIWISATA DI DESA WISATA BEJIHARJO KECAMATAN KARANGMOJO KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Mita Wahyunita
Mita.wahyunita@gmail.com

Sujali
Sujali@ugm.ac.id

ABSTRACT

Bejiharjo Tourist Village is included in development of ecotourism with involving local communities as tourism businesses. The purposes of this study are to describe the developments of Bejiharjo Village during a tourist village and to analyze the improvement of the welfare workers because of the presence a tourist village.

This study using survey method and sampling studies using mutlistage sampling for 50 respondents with unit of analysis is household. Technique of analysis are using SWOT analysis and descriptive statistical analysis.

The result are the development of Bejiharjo Village during a Bejiharjo Tourist Village marked by the success of managing object tourist attraction that can be seen from the addition of the secretariat of tourism every years. Enchanced welfare worker of tourist because of the presence a family, increase the jobs variety, increase knowledge in the field of tourism business management, the establishment of social interaction between residents and community participation.

Keywords: Tourist Village, Welfare Society, Tourism Business, Community Empowerment.

ABSTRAK

Desa Wisata Bejiharjo termasuk dalam pengembangan ekowisata dengan melibatkan masyarakat setempat sebagai pekerja pariwisata. Tujuannya (1) mendeskripsikan perkembangan Desa Bejiharjo selama menjadi desa wisata dan (2) menganalisis peningkatan kesejahteraan pekerja pariwisata karena adanya desa wisata

Penelitian menggunakan metode survei dengan teknik pengumpulan data primer melalui observasi dan wawancara langsung menggunakan kuesioner. Penarikan sampel dengan metode sampling bertingkat/mutlistage sampling. Jumlah responden 50 orang dengan unit analisis rumah tangga. Teknik analisis menggunakan analisis SWOT dan analisis statistik deskriptif.

Hasilnya (1) perkembangan Desa Bejiharjo selama menjadi Desa Wisata Bejiharjo ditandai dengan keberhasilan mengelola obyek daya tarik wisata yang dapat dilihat dari penambahan jumlah sekretariat pariwisata setiap tahunnya. (2) Peningkatan kesejahteraan pekerja pariwisata dengan adanya desa wisata ada antara lain terbukanya lapangan kerja, sumber pendapatan bagi keluarga, menambah variasi pekerjaan, peningkatan pengetahuan dalam bidang pengelolaan usaha pariwisata, terjalannya interaksi sosial antarwarga serta terdapat partisipasi perempuan dan kelompok usia tua.

Kata kunci: Desa Wisata, Kesejahteraan Masyarakat, Usaha Pariwisata, Pemberdayaan Masyarakat.

I. PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dikenal dengan keanekaragaman dan kekayaan potensi alam dan potensi budaya. Potensi tersebut menjadi daya pikat baik wisatawan nusantara maupun mancanegara yang berkunjung ke DIY. Menurut Laporan Statistik Kepariwisata Tahun 2012, perkembangan Pariwisata DIY dari tahun 2008 – 2012 terus mengalami kenaikan. Pertumbuhan kunjungan wisatawan pada tahun 2011 mencapai 10,34% dengan jumlah wisatawan sebanyak 1.607.694 orang. Meningkat cukup besar pada tahun 2012 yaitu 46,80 % dengan jumlah wisatawan sebanyak 2.360.173 orang.

Kegiatan pariwisata memunculkan dampak pengganda (multiplier effect) yang luas bagi sektor lain. Banyak daerah di Indonesia mengembangkan kegiatan pariwisata sebagai salah satu pemasukan daerah. Dapat juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada tingkatan ekonomi lokal. Dari sub sektor pariwisata pemerintah DIY mendapatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) mencapai lebih dari 153 milyar rupiah. Kondisi tersebut mejadi peluang besar untuk terus mengembangkan sektor pariwisata. DIY memiliki berbagai usaha pengelolaan daya tarik wisata, antara lain sub-jenis usaha yaitu pengelolaan gua, pengelolaan peninggalan sejarah dan purbakala (misalnya: candi, keraton, prasasti, pertilasan dan bangunan kuno), pengelolaan museum.

Usaha pengelolaan daya tarik wisata yang melibatkan masyarakat setempat sebagai pelaku kegiatan wisata dikenal dengan Desa Wisata. Kegiatan desa wisata termasuk dalam pengembangan ekowisata (ecotourism) yang semakin diminati baik di dalam pariwisata nasional maupun pariwisata internasional. Desa wisata sudah menyebar di seluruh kabupaten/kota yang memiliki keunikan alam dan budaya termasuk di Kabupaten Gunungkidul. Pada tahun 2012 Kabupaten Gunungkidul menduduki posisi teratas sebagai daerah dengan jumlah pengunjung daya tarik wisata terbanyak sub desa wisata. Daya tarik wisata khas yang dimiliki adalah pantai dan gua.

Desa wisata terbaik di Kabupaten Gunungkidul adalah Desa Wisata Bejiharjo. Obyek daya tarik wisata unggulannya adalah Gua Pindul. Dikatakan sebagai desa wisata terbaik karena Desa Wisata Bejiharjo telah meraih penghargaan tingkat regional dan

nasional. Pada lomba desa wisata DIY tahun 2012 Desa Wisata Bejiharjo meraih juara 1. Kemudian pada tahun yang sama kembali mendapat penghargaan utama sebagai desa wisata terbaik oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.

Kedatangan wisatawan ke desa wisata dapat menjadi sumber pemasukan untuk peningkatan ekonomi masyarakat setempat. Hal tersebut kaitannya dengan perputaran uang yang berasal dari kunjungan wisatawan. Desa wisata menjadi lahan usaha yang relatif baru berkembang di masyarakat perdesaan.

Masyarakat perdesaan yang umumnya bergerak dibidang pertanian karena adanya desa wisata berkembang pula kegiatan dibidang pariwisata. Perkembangan kegiatan usaha akan memunculkan diversifikasi ekonomi. Aspek ekonomi adalah aspek yang paling menonjol serta sering digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan perkembangan Desa Bejiharjo selama menjadi desa wisata
2. Menganalisis peningkatan kesejahteraan pekerja pariwisata karena adanya desa wisata

Tinjauan pustaka mengacu pada sumber-sumber yang berkaitan dengan judul penelitian. Konsep yang digunakan yaitu pariwisata, geografi pariwisata, ekowisata, desa wisata dan kesejahteraan masyarakat.

Mengacu pada UU RI No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan memaparkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Selanjutnya geografi pariwisata diartikan sebagai bidang atau lingkup ilmu yang mempelajari tentang obyek wisata dengan penekanan pembahasan pada masalah bentuk, jenis, persebaran dan juga termasuk wisatanya sendiri sebagai konsumsi dari obyek wisata (Sujali, 1989).

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 menjelaskan bahwa, ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Menurut Wood (2002) ekowisata memiliki komponen, antara lain berkontribusi untuk konservasi keanekaragaman hayati; menopang kesejahteraan masyarakat setempat; termasuk pengalaman interpretasi / belajar; melibatkan tindakan yang bertanggung jawab pada bagian dari wisatawan dan industri pariwisata; apakah diberikan terutama kepada kelompok-kelompok kecil dengan usaha kecil; membutuhkan konsumsi serendah mungkin sumber daya yang tidak terbarukan; menekankan partisipasi lokal, kepemilikan dan peluang bisnis, terutama bagi masyarakat pedesaan.

Fandeli (2002) menjelaskan ekowisata adalah suatu perjalanan wisata ke daerah yang masih alami umumnya bersifat petualangan. Ekowisata memperhatikan kelestarian lingkungan sekitar. Keutuhan alam dapat terjaga dengan adanya peran masyarakat lokal mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengembangan dan pengawasan.

Berdasarkan Peraturan Menteri (Permen) Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 tentang pedoman Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata melalui Desa Wisata menjelaskan pariwisata sebagai potensi dan kekuatan dalam kegiatan masyarakat yang mempunyai karakteristik tersendiri. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

Desa wisata memiliki ketentuan untuk pengembangan desa wisata itu sendiri maupun untuk percontohan desa lainnya. Disusunlah ketentuan persyaratan yang harus dipenuhi oleh desa wisata agar berkelanjutan, yaitu (Priasukmana & Mulyadin, 2001) (1) aksesibilitas baik, (2) obyek-obyek menarik untuk dikembangkan sebagai obyek wisata, (3) keterlibatan masyarakat, (4) partisipasi masyarakat (5) Keamanan di desa terjamin (6) tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai dan (7) beriklim sejuk atau dingin dan (8) berhubungan dengan obyek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Menurut Demartoto, dkk (2009) pada studi kerajinan wayang kulit sebagai potensi wisata di Desa Kepungsari terdapat 7 unsur yang berkaitan dengan dampak pariwisata dari segi sosial (1) relasi sosial, (2) gaya hidup, (3) persaingan

kerja, (4) pola pikir, (5) partisipasi warga, dari segi budaya (6) mobilitas serta dari segi ekonomi (7) pembangunan fisik.

Pembangunan desa diarahkan untuk kesejahteraan dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Karakteristik pembangunan desa dapat dilihat sebagai berikut (Kuswata, 1985) (1) dilaksanakan dari, oleh dan untuk rakyat, (2) mensyaratkan kewajiban bersama yang seimbang dan serasi antara pemerintah dan masyarakat, (3) pendekatan masyarakat dan keikutsertaan masyarakat baik pria maupun wanita dengan optimalisasi swakarya sendiri, (4) bersifat *multisektoral*, (5) berorientasi pada pemerataan dan penyebaran pembangunan keseluruhan desa-desa baik wilayah perdesaan maupun perkotaan

Peran desa wisata terhadap kesejahteraan pekerja pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo berarti desa wisata ikut ambil bagian dalam memenuhi kebutuhan material (ekonomi), spiritual, sosial agar memperoleh hidup layak bagi setiap orang yang bekerja di berbagai macam kegiatan wisata yang berlokasi di Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode survei. Metode survei yaitu metode pengumpulan data menggunakan kuesioner sebagai alat pokok dengan mengambil sampel dari satu populasi (Effendi dan Singarimbun, 2011). Metode ini digunakan sebagai penelitian deskriptif untuk mengukur peran desa wisata terhadap kesejahteraan masyarakat dengan mengembangkan konsep dan menghimpun fakta tanpa melakukan pengujian hipotesa. Penghimpunan fakta dilakukan dengan mengumpulkan data primer di lapangan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan cara menyajikan/ menggambarkan hasil data yang diperoleh dalam bentuk table, diagram dan atau peta dari penelitian. Unit analisis penelitian yaitu rumah tangga. Survei dilakukan pada awal bulan Februari hingga akhir Maret 2014

Teknik pengumpulan data primer dan data sekunder dilakukan dengan cara: (1) Observasi melengkapi data primer sebelum survei yang ditanyakan langsung kepada *key person*. *Key person* petugas kantor desa, ketua pengurus penyedia layanan jasa wisata dan ketua RT

setempat yang berjumlah tiga orang. (2) Wawancara menggunakan panduan kuesioner dan tabel *check list*. (3) Dokumentasi sebagai fakta-fakta empiris untuk memperkuat gambaran di lapangan dalam analisis data. (4) Dokumen data sekunder sebagai pelengkap data pokok untuk menggambarkan/ mendeskripsikan kondisi secara umum wilayah Desa Bejiharjo.

Metode penarikan sampel menggunakan penarikan sampel bertingkat/*mutlistage sampling*. Metode *mutlistage sampling* ialah suatu proses penarikan sampel dengan beberapa tahap pemilihan. Setiap tahapnya dilakukan dengan pengelompokkan menjadi subpopulasi tingkat pertama, tingkat kedua, dan seterusnya (Kusmayadi & Endar Sugiarto, 2000).

Penentuan populasi adalah Desa Bejiharjo dengan subpopulasi tingkat pertama adalah pedukuhan, subpopulasi tingkat kedua adalah sekretariat, dan subpopulasi tingkat ketiga/sampel adalah KRT. Penarikan sampel bertingkat dimulai dari Desa Bejiharjo yang terdiri atas 20 pedukuhan, yang kemudian dipilih pedukuhan yang merupakan asal dusun pekerja pariwisata sebanyak 7 pedukuhan, kemudian diambil 7 sekretariat yang tersebar di beberapa dusun tersebut. Pada masing-masing sekretariat diambil pekerja yang berstatus Kepala Rumah Tangga (KRT) yang bekerja sebagai pengelola/pekerja pariwisata.

Populasi sampel adalah rumah tangga yang memiliki KRT sebagai pekerja pariwisata sehingga didapatkan total pekerja KRT. Penarikan sampel dilakukan dengan mengambil 10% jumlah KRT dari tiap sekretariat dengan rincian Dewa Bejo 9 orang KRT, Wirawisata 8 orang KRT, Karya Wisata 9 orang KRT, Panca Wisata 10 orang KRT, Mriwis Putih 3 orang KRT, Tunas Wisata 7 orang KRT dan Panji Wisata 4 orang KRT sehingga diperoleh total sampel 50 orang KRT.

Teknik analisis menggunakan analisis SWOT dan analisis statistik deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. (Wijaya, 2009). Tipe pengukuran yang digunakan adalah tabel distribusi. Kedua, analisis SWOT dapat digunakan untuk mendapatkan formula strategi dari banyak pendapat. SWOT terdiri atas 4 elemen *framework* yaitu kekuatan (*strengths*),

kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threat*).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Perkembangan Desa Bejiharjo selama menjadi desa wisata

Setelah \pm 3 tahun menyandang status sebagai desa wisata terjadi perkembangan pada Desa Bejiharjo. Perkembangan yang dapat dilihat yakni (1) munculnya usaha pariwisata dan (2) perubahan fisik lingkungan. Sebelum menjelaskan tentang kedua perkembangan yang terjadi pada Desa Bejiharjo terlebih dahulu akan dipaparkan tentang kelayakan Desa Bejiharjo menjadi desa wisata.

Desa Bejiharjo menjadi desa wisata karena telah memiliki kriteria sebagai desa wisata dan terus mengalami peningkatan kualitas seperti terlihat pada tabel 3.1. Dilihat berdasarkan kriteria desa wisata dalam program PNPM Mandiri Pariwisata yakni (1) memiliki potensi alam yang unik dan khas yaitu pengelolaan daya tarik wisata unggulan Gua Pindul dan Sungai Oya sebagai wisata alam petualangan. (2) Desa Wisata Bejiharjo memiliki fasilitas pengembangan wisata antara lain sekretariat, *homestay* dan transportasi lokal. Pengembangan wisata tidak hanya pada kegiatan pariwisata saja, tetapi juga pada fasilitas pendukung dengan membuka usaha pariwisata yang menjadi peluang masyarakat untuk menciptakan kegiatan ekonomi seperti berdagang dan membuka tempat persewaan kamar mandi. (3) Setiap tahun jumlah kunjungan wisatawan meningkat baik dari wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Desa Wisata Bejiharjo juga memiliki kriteria wisata seperti diterangkan oleh Priasukmana dan Mulyadin (2001) yakni (4) tidak hanya memiliki wisata alam tetapi juga wisata legenda seperti monumen Jendral Sudirman, situs purba megalitikum dan industri pembuatan blangkon. (5) Berlokasi di Kabupaten Gunungkidul yang sudah terkenal sebagai tujuan wisata alam yaitu pantai, sehingga menjadi pilihan lainnya wisata alam yang menarik. (6) Inisiasi perencanaan pariwisata berasal dari masyarakat sehingga masyarakat dan aparat desa memberikan dukungan terhadap pengembangan pariwisata terutama keterbukaan menerima kunjungan wisatawan. (7) Wisatawan dapat berwisata dengan nyaman karena keamanan

terjamin. (8) Partisipasi masyarakat desa berasal dari semua generasi baik tua maupun muda. (9) Desa Wisata Bejiharjo memiliki akses jalan yang bisa dilalui oleh bus dan mobil, juga tersedia jasa angkutan seperti ojek jika wisatawan menggunakan kendaraan umum.

sudah terlaksana berupa penyuluhan tentang pariwisata, pengelolaan alam sekitar, pelatihan pemandu dan pelatihan tata boga. Pelatihan tersebut diselenggarakan oleh pengelola dibantu pemerintah dan pihak swasta.

Pengembangan fisik fasilitas dilakukan terutama untuk kebutuhan pelayanan

Tabel 3.1. Perkembangan Desa Bejiharjo Selama Menjadi Desa Wisata

Indikator Perkembangan	Sebelum 2010	2010	2011	2012	2013
Menjadi Desa Budaya	2008				
Pengelolaan DTW		mulai ada			
Menjadi Desa Wisata		mulai ada			
Jumlah Sekretariat Pariwisata		1 sekretariat	2 sekretariat	4 sekretariat	7 sekretariat
Jumlah Pekerja		30 orang	80 orang	272 orang	581 orang
Jumlah DTW		2 DTW	3 DTW	4 DTW	13 DTW
Pertumbuhan Kunjungan			55 kali lipat dari tahun 2010	14 kali lipat dari tahun 2011	5 kali lipat dari tahun 2012
Fasilitas Pendukung		toilet umum, musola, parkir motor, parkir mobil, <i>catering</i> warga	toilet umum, musola, parkir motor, parkir mobil, <i>catering</i> warga, warung makan, <i>homestay</i>	toilet umum, musola, parkir motor, parkir mobil, <i>catering</i> warga, warung makan, <i>homestay</i> , masjid	toilet umum, musola, parkir motor, parkir mobil, <i>catering</i> warga, warung makan, <i>homestay</i> , masjid, tempat cinderamata
Cara Pemasaran		relasi	relasi, website	relasi, website, <i>door to door</i> , iklan media cetak dan elektronik	relasi, website, <i>door to door</i> , iklan media cetak dan elektronik

Sumber : Pengelolaan Data Primer, 2014

Usaha pariwisata muncul karena ada pengelolaan terhadap DTW di Desa Wisata Bejiharjo. Kemunculan pengembangan DTW berasal dari gagasan masyarakat setempat untuk memanfaatkan dan melestarikan SDA yang ada bagi kepentingan bersama. Sesudah menjadi desa wisata terjadi pengembangan terhadap pengelolaan DTW yaitu (1) pengembangan SDM dan (2) pengembangan fisik fasilitas kegiatan usaha pariwisata.

Pengembangan SDM dilakukan guna meningkatkan kualitas pekerja agar mampu memberikan pelayanan terbaik kepada para pengunjung. Kualitas pekerja saat ini belum merata karena tingkat pendidikan yang berbeda. Dilihat dari tingkat pendidikan responden sebesar 28 % hanya lulusan SD dan SMP. Untuk itu dipelukan tambahan pelatihan untuk mempertajam *skill* dan wawasan tentang pengelolaan usaha pariwisata. Pelatihan yang

pengunjung. Fasilitas kegiatan wisata antara lain pembangunan sekretariat, perbaikan dan penambahan fasilitas pendukung.

Prasarana berkaitan dengan jalan, jaringan air bersih dan jaringan komunikasi, sedangkan sarana berkaitan dengan peralatan dan perlengkapan untuk memudahkan melakukan kegiatan seperti kendaraan lokal.

Sebelum menjadi desa wisata kondisi jalan lain di desa memang sudah beraspal. Mulai dari pintu gerbang Desa Wisata Bejiharjo hingga sekretariat melalui jalan beraspal namun masih dijumpai kondisi jalan yang berlubang. Selama di perjalanan wisatawan akan dimudahkan dengan marka-marka jalan sebagai penunjuk arah menuju lokasi wisata.

Jaringan yang dipakai yakni air sumur dan PDAM. Air bersih juga dengan mudah didapatkan karena merupakan daerah yang memiliki cadangan air tanah di sungai-sungai

bawah tanah (sungai gua). Jaringan komunikasi sudah dapat dijangkau ke Desa Bejiharjo. Saat ini hampir semua *provider* layanan komunikasi bisa digunakan di wilayah ini walaupun memiliki kekuatan sinyal yang berbeda-beda. Seiring perkembangan desa wisata kebutuhan akan publikasi/pemasaran sangat mendukung usaha pariwisata. Dahulu pemasaran masih menggunakan bahan cetak, sekarang sudah melalui internet dengan *website* dan media sosial. Cara pemasaran lewat internet dianggap paling jitu untuk memasarkan produk dan usaha pariwisata.

Perkembangan fisik sekretariat yang semakin meluas dibarengi dengan pengalihan lahan untuk area wisata. Pengalihan lahan terjadi dari sawah, kebun atau permukiman. Agar terus lestari perkembangan fisik yang terkait pengalihan lahan dari lahan produktif seharusnya dapat diminimalisir. Masalah pencemaran air kadang terjadi karena limbah sampah dari rumah tangga dan kegiatan pariwisata yang dibuang ke Sungai Oya. Untuk mengatasi pencemaran warga setempat melakukan kegiatan kerja bakti sebulan sekali.

Pada tabel 3.2. dipaparkan matriks SWOT yang ditanyakan dari responden kemudian digeneralisasikan hasilnya menjadi poin-poin.

Tabel 3.2. Matriks SWOT Desa Wisata Bejiharjo

<i>Strengths</i> (Kekuatan)	<i>Weaknesses</i> (Kelemahan)
1. Sumber Daya Alam (SDA) unik dan menarik berpotensi menjadi daya tarik wisata	1. SDM kurang terampil
2. Sumber Daya Manusia (SDM) banyak	2. <i>Marketing</i> / pemasaran belum optimal
3. Budaya yang khas	3. DTW rentan kerusakan
4. <i>Brand image</i> yang baik sebagai Desa Wisata	4. DTW berpotensi banjir saat hujan lebat
5. Warga sebagai inisiator pengembangan perencanaan kegiatan usaha pariwisata	5. Kecemburuan sosial
	6. Prasarana dan sarana seperti jalan, angkutan umum, perlengkapan wisata serta jaringan internet belum optimal
	7. Persaingan antar sekretariat dalam pemasaran

<i>Opportunities</i> (Peluang)	<i>Threats</i> (Tantangan)
1. Banyak obyek wisata di Gunungkidul	1. Pihak dari luar desa yang ingin menguasai gua pindul
2. Banyak wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara yang tertarik dengan wisata alam.	2. Penarikan retribusi pajak oleh pemda dianggap belum jelas timbal – baliknya
3. Investasi pihak luar dibidang sarana dan prasarana pariwisata	3. Jumlah kunjungan wisatawan yang tidak tentu

Sumber : Pengelolahan Data Primer, 2014

3.2. Peningkatan kesejahteraan pekerja pariwisata karena adanya desa wisata

Desa Wisata Bejiharjo yang menjadi daerah tujuan wisata memberikan manfaat secara langsung bagi kesejahteraan masyarakat dengan adanya kegiatan usaha pariwisata. Usaha pariwisata melibatkan masyarakat secara langsung sebagai pekerja pariwisata. Keikutsertaan tersebut memberikan peningkatan kesejahteraan yang berkaitan dengan bidang ekonomi, budaya dan sosial. Di bidang ekonomi yaitu terbukanya lapangan kerja, sumber pendapatan bagi keluarga dan bertambahnya variasi pekerjaan. Di bidang budaya adalah peningkatan pengetahuan pekerja. Di bidang sosial yaitu terjalinnya interaksi sosial antarwarga dan kesetaraan sosial bagi seluruh warga yang bekerja di usaha pariwisata.

Terbukanya lapangan kerja merupakan kebebasan seseorang untuk melakukan pengelolaan dan ikut berpartisipasi melakukan pengelolaan wisata di desa wisata. Terbukanya berarti tidak ada penilaian berbeda antara warga satu dengan warga yang lain untuk mendapatkan pekerjaan.

Menurut pandangan responden sebanyak 62 % menjawab setuju, 20 % menjawab sangat setuju dan 18 % tidak tentu. Dapat diartikan bahwa terdapat penambahan variasi pekerjaan dengan adanya desa wisata menjawab setuju sebanyak 80 %.

Ada 12 jenis lapangan pekerjaan dalam usaha pariwisata yang diidentifikasi berdasarkan tinjauan pustaka yang diambil. Tidak semua jenis lapangan pekerjaan dalam usaha pariwisata dilakukan di Desa Wisata Bejiharjo. Variasi

lapangan usaha pariwisata yang diidentifikasi yaitu pengelolaan ODTW (sekretariat), tempat penginapan (*home stay*), jasa kuliner (pedagang makanan dan minuman), jasa pramuwisata (pemandu), penjualan cinderamata dan jasa transportasi lokal (armada).

Terbukanya lapangan pekerjaan membantu penyerapan tenaga kerja di desa. Penyerapan tenaga kerja ini berarti ikut mengurangi pengangguran yang ada di desa dalam umur angkatan kerja. Sebesar 72 % menjawab sangat setuju dan 28 % menjawab setuju. Dapat diartikan bahwa kegiatan usaha pariwisata yang tercipta benar-benar memberikan dampak positif untuk mengurangi pengangguran dan memberdayakan sumberdaya manusia di desa.

Alasan penting orang bekerja agar mendapatkan pendapatan. Pekerjaan yang baik adalah sebanding antara usaha bekerja dengan pendapatan yang diterima. Di Kabupaten Gunungkidul ditetapkan nilai UMR sebesar Rp. 998.500,00. Ditentukan 2 kategori pendapatan yaitu diatas UMR dan dibawah UMR. Bahwa 72 % pekerja telah memperoleh pendapatan diatas UMR. Dapat diartikan bahwa usaha pariwisata sudah layak untuk dijadikan sebagai pekerjaan utama jika dilihat dari segi pendapatan yang diperoleh. Pada data primer yang dikumpulkan range pendapatan yaitu mulai Rp. 200.000,00 sampai Rp. 3.500.000,00.

Pendapatan dari setiap anggota keluarga yang bekerja di usaha pariwisata dihitung kemudian dibandingkan dengan total pendapatan keluarga. Dibuat perbandingan pendapatan menjadi 3 kategori yaitu besar, sedang dan kecil. Kontribusi pendapatan dari usaha pariwisata bagi pendapatan keluarga mayoritas masih pada komposisi sedang dengan perolehan presentasi 42 %. Artinya bagi sebagian besar keluarga pendapatan dari pariwisata menjadi sumber pemasukan utama. Oleh karena itu, keberadaan usaha pariwisata menjadi penting untuk keluarga pekerja dan usaha pengembangannya terus dilakukan. Manfaat pengembangan adalah semakin maju usaha pariwisata maka meningkat kesejahteraan pekerja.

Faktor yang menyebabkan kontribusi pariwisata besar yaitu KRT dan ART bergabung dalam kegiatan usaha pariwisata dan masyarakat menjadikan pekerjaan pariwisata sebagai pekerjaan utama. Untuk sebagian kecil masyarakat yang memperoleh kontribusi kecil dikarenakan usaha pariwisata hanya dijadikan sebagai pekerjaan tambahan atau pekerjaan

sampingan sehingga perolehan pendapatan yang diterima juga kecil.

Apakah ART selain KRT yang bekerja di usaha pariwisata memberikan kontribusi bagi pemasukan keluarga?. ART yang menjawab ada kontribusi sebesar 84% dan yang menjawab tidak ada kontribusi sebesar 16 %. ART yang bekerja sebagian besar memiliki kontribusi terhadap pemasukan keluarga sehingga peran usaha pariwisata besar terhadap kondisi ekonomi keluarga bekerja.

Jumlah keanggotaan rumah tangga yang dibahas terdiri atas jumlah ART seluruhnya dan jumlah ART yang bekerja di pariwisata. Tujuannya untuk mengetahui perbandingan antara jumlah ART seluruhnya dengan jumlah ART yang bekerja di pariwisata sehingga dapat mengukur tingkat ketergantungan keluarga terhadap usaha pariwisata.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) keluarga ideal terdiri atas ayah, ibu dan 2 orang anak. Pada penelitian jumlah anggota maksimal adalah 8 orang. Sebesar 38 % ART bekerja di usaha pariwisata sebanyak 2 orang dan sebesar 62% ART bekerja di usaha pariwisata sebanyak lebih dari 2 orang.

Keluarga yang ART bekerja memiliki ketergantungan yang cukup besar pada usaha pariwisata karena lebih dari 2 orang ART juga bekerja di usaha pariwisata. Penggambaran kondisi ekonomi keluarga yaitu penghasilan KRT sendiri sebagian besar belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga ART lainnya harus membantu untuk bekerja juga. Sebagian besar ART bekerja juga di usaha pariwisata berarti akses untuk mendapatkan pekerjaan terbuka bagi ART lainnya atau terbukanya penyerapan tenaga kerja dari usaha pariwisata. Kedepan pengelolaan untuk pengembangan Desa Wisata Bejiharjo diperkirakan akan semakin baik karena terdapat banyak keluarga yang bergantung pada usaha pariwisata tersebut.

Variasi kegiatan-kegiatan usaha pariwisata digunakan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan keberagamannya. Ditemukan 7 jenis usaha pariwisata yaitu pengurus harian, pemandu, armada, administrasi, pedagang, *fotografer* dan pembantu umum. Pengurus harian, pemandu, administrasi dan pembantu umum termasuk ke dalam manajemen sekretariat.

Diurutkan berdasarkan besarnya persentase maka pemandu sebesar 32 %, pengurus sebesar 22 %, pedagang kuliner 12 %, pembantu umum 10 %, administrasi 6 %, dan fotografer sebesar 4 %. Urutan persentase selaras dengan besar jumlah orang dalam setiap variasi pekerjaan. Pemandu adalah pekerjaan yang paling banyak memerlukan orang dalam kegiatan wisata di Desa Wisata Bejiharjo. Fotografer dengan jumlah pekerja paling sedikit karena membutuhkan alat foto menggunakan kamera SLR serta *skill* memfoto di air yang baik. Faktor lainnya adalah tidak semua pengunjung membutuhkan jasa *fotografer* ini karena untuk menggunakan jasa ini setiap pengunjung ditarik biaya diluar harga tiket masuk.

Pekerjaan usaha pariwisata oleh warga dijadikan sebagai pekerjaan utama atau ada pula yang dijadikan sebagai pekerjaan sampingan. Pekerjaan utama sebesar 62 % dan 38 % sebagai pekerjaan sampingan dapat diartikan bahwa pekerjaan usaha pariwisata oleh sebagian besar warga dijadikan sumber penghasilan utama bagi warga pekerja. Warga yang menjadikan usaha pariwisata sebagai pekerjaan sampingan menganggap bahwa pekerjaan tersebut dapat memberikan penghasilan tambahan.

Selain mendapatkan gaji yang lumayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terdapat alasan lain warga ikut terlibat dalam usaha pariwisata. Alasan pertama lokasi kerja dekat dengan rumah, berarti dekat dengan keluarga. Kedua, menambah jaringan pertemanan dan saudara, yakni berinteraksi dengan orang baru (pengunjung) sehingga menambah teman dan tali persaudaraan. Pengunjung berasal dari latarbelakang berbeda juga menjadi sarana bertukar informasi dan menambah wawasan. Ketiga, motivasi sosial, bekerja untuk kesejahteraan bersama yaitu bagi warga setempat dan membangun daerah sendiri. Motivasi ini biasanya yang dibangun oleh para pengurus untuk mengembangkan usaha pariwisata. Keempat, berasaskan kekeluargaan, bekerja bersama teman-teman satu desa yang umumnya merupakan teman sepergaulan membuat pekerjaan berasaskan kekeluargaan sehingga memberikan rasa nyaman saat bekerja.

Waktu kerja digunakan untuk mengetahui waktu normal jam kerja di usaha pariwisata dibandingkan dengan waktu normal bekerja yaitu 7 – 8 jam per hari atau 35 – 56 jam per minggu (setengah menganggur). Durasi waktu kerja didasari dari jam pelayanan sehingga tidak

ada patokan pasti jam kerja. Kemudian menghitung lama bekerja di usaha pariwisata digunakan untuk melihat adakah hubungan lama bekerja dengan waktu kerja. Pekerja dengan jumlah jam kerja < 56 jam paling banyak didapati pada pekerja yang bekerja < 1 tahun, sedangkan pekerja dengan jam kerja > 56 jam paling banyak didapati pada pekerja yang bekerja > 2 Tahun. Diartikan bahwa pekerja yang telah lebih lama bekerja memiliki jumlah jam kerja lebih banyak dibandingkan dengan pekerja dalam kurun waktu lebih sebentar. Hal tersebut disebabkan karena pekerja yang lebih lama memiliki *shift* kerja lebih banyak sehingga pendapatan lebih besar.

Kualitas sumberdaya manusia salah satunya sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Kegiatan wisata saat ini berkembang seiring dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. SDM berkualitas dibutuhkan untuk mendukung pengelolaan dan serta meningkatkan strategi usaha pariwisata. Tingkat pendidikan pekerja dibagi atas tiga kelompok yaitu SD dan SMP sebesar 28 %, SMA sebesar 66 % dan PT sebesar 6%.

Pelatihan-pelatihan pengembangan diri tentang kepariwisataan perlu dilakukan guna meningkatkan *skill* sebagai penunjang pelayanan. Peningkatan keterampilan merupakan naiknya kecakapan (*skill*) seseorang disebabkan pengetahuan yang didapatkan dari pengalaman baru.

Kemampuan intelektual merupakan keterampilan yang meningkat seiring pengalaman baru. Keterampilan tersebut antara lain kemampuan bahasa asing, kemampuan menampilkan kesenian, kemampuan mengkoordinasikan orang lain, kemampuan berbisnis, kemampuan administrasi, peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang pengelolaan pariwisata alam dan kemampuan sebagai pemandu wisata.

Desa Bejiharjo sudah terlebih dulu menyandang gelar sebagai Desa Budaya. Warga setempat sudah terlebih dulu bisa menampilkan kesenian sebelum adanya desa wisata, sehingga peningkatan kemampuan tersebut tidak disetujui sebesar 86 %. Kemampuan mengkoordinasikan orang lain hanya dirasakan oleh sebagian orang yang memiliki jabatan atau terlibat sebagai pengurus atau ketua kelompok divisi. Memperoleh 34 % jawaban setuju dan 22 % jawaban sangat setuju. Kemampuan mengkoordinasikan orang lain sangat penting

untuk menjaga kestabilan dan kenyamanan sistem bekerja. Kemampuan administrasi dapat dibagi menjadi administrasi keuangan dan administrasi keseharian kesekretariatan. Kemampuan administrasi diserahkan langsung pada orang yang telah memiliki kecakapan dalam bidang tersebut sehingga memperoleh jawaban tidak setuju sebesar 64 %. Kemampuan mengembangkan usaha pariwisata dapat berjalan dengan adanya pengetahuan tentang berbisnis. Insting berbisnis tentunya dimiliki oleh para pendiri sekretariat. Kenyataannya kemampuan tersebut belum menular pada pekerja lainnya. Peningkatan kemampuan tidak dirasakan oleh sebagian besar pekerja dengan jawaban tidak setuju sebesar 78 %.

Kemampuan intelektual dua variabel terakhir ini yang paling banyak mendapat jawaban setuju dan sangat setuju. Pasalnya kemampuan tersebut mendapatkan pelatihan secara intensif oleh para pengelola DTW bagi pekerjaannya. Pertama, peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang pengelolaan pariwisata alam yang mendapat jawaban setuju sebesar 42 % dan sangat setuju sebesar 26 %. Kedua, kemampuan sebagai pemandu wisata sebagaimana besar jumlah pekerja bertugas sebagai pemandu wisata. Peningkatan kemampuan ini mendapat jawaban setuju sebesar 42 % dan sangat setuju sebesar 24 %.

Relasi sosial antarwarga ialah hubungan yang tercipta oleh interaksi antarwarga masyarakat. Adanya kegiatan usaha pariwisata bagi relasi sosial antar masyarakat menunjukkan dampak positif dengan data jawaban setuju seluruhnya diatas 50 %. Kerukunan antarwarga semakin erat terutama yang bekerja pada satu sekretariat. Pertemuan antarwarga untuk membahas laporan bulanan usaha pariwisata juga membuat warga semakin sering bertemu. Permasalahan yang terkadang terjadi adalah rebutan pelanggan (wisatawan). Masalah yang timbul selalu dapat terselesaikan dengan cara diskusi bersama dan berakhir baik.

Kemudian partisipasi juga menilai keterlibatan pihak-pihak terkait yaitu pemerintah, pihak swasta dan warga Desa Wisata Bejiharjo. etiap pihak memiliki keterlibatan terhadap pengembangan pariwisata. Jika diurutkan dari yang memiliki keterlibatan paling besar yaitu masyarakat/warga desa dengan perolehan setuju sebesar 60 % dan sangat setuju 28%. Disusul pemerintah dengan setuju sebesar 44 % dan sangat setuju 2% terakhir pihak swasta

dengan perolehan sangat setuju sebesar 16 % dan setuju 12%.

Pengembangan wisata yang baik adalah yang berasal dari kesadaran masyarakatnya untuk memajukan pembangunan desa. Peran pemerintah sebatas sebagai pengarah dan pemberi dana bantuan pengembangan. Pihak swasta mendukung dengan memberikan bantuan berupa materi seperti bantuan modal serta non materi seperti pelatihan dan penyuluhan pengembangan.

Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan menjelaskan keikutsertaan kerja dapat dilakukan oleh siapa saja. Perempuan juga memiliki partisipasi dalam usaha pariwisata sebesar 22% meskipun dalam pengelolaan wisata alam. Wisata alam memiliki tantangan tersendiri seperti dibutuhkan tenaga ekstra untuk pengelolaannya, terutama pekerja yang berstatus sebagai pemandu. Pemandu harus terjun langsung ke arena wisata yaitu berlama-lama di dalam air gua.

Meskipun ada pemandu yang memiliki jenis kelamin perempuan, namun jumlahnya hanya sedikit. Perempuan banyak dilibatkan sebagai pekerja bagian administrasi seperti di loket pendaftaran, di tempat penitipan barang dan administrasi keuangan. Di sekitar sekretariat perempuan juga melakukan usaha perdagangan seperti warung makan/kuliner.

Usia responden yaitu mulai 25 tahun sampai 56 tahun. Perbedaan usia tidak menghalangi seseorang untuk bekerja di usaha pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo. Dari usia muda hingga tua dapat bekerja. Pada tabel 4.9. kelompok umur dibedakan menjadi 3 kelompok yaitu kurang dari 30 tahun sebesar 30 %, 30 – 40 tahun sebesar 28 %, lebih dari 40 tahun sebesar 42 %.

Umumnya usia angkatan kerja yang memiliki semangat tinggi untuk bekerja. Hal tersebut bukan berarti kelompok usia tua tidak memiliki semangat. 6 dari 7 sekretariat pendirinya merupakan warga dalam kategori kelompok usia tua (diatas 30 tahun) yang membuktikan bahwa kelompok usia tua masih mampu untuk memanfaatkan potensi daerah untuk pengembangan usaha pariwisata di desa.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Perkembangan Desa Bejiharjo selama menjadi Desa Wisata Bejiharjo ditandai

dengan keberhasilan mengelola obyek daya tarik wisata yang dapat dilihat dari penambahan jumlah sekretariat pariwisata setiap tahunnya.

2. Peningkatan kesejahteraan pekerja pariwisata dengan adanya desa wisata antara lain terbukanya lapangan kerja, sumber pendapatan bagi keluarga, menambah variasi pekerjaan, peningkatan pengetahuan dalam bidang pengelolaan usaha pariwisata, terjalannya interaksi sosial antarwarga serta terdapat partisipasi perempuan dan kelompok usia tua.

Saran

1. Menggabungkan sekretariat menjadi satu sekretariat saja dengan menambah prasarana dan sarana untuk kebutuhan pengembangan kegiatan pariwisata bersama. Cara ini bertujuan mencegah munculnya konflik sosial seperti persaingan tidak sehat untuk menarik pengunjung dan perebutan hak pengelolaan ODTW seiring bertambah jumlah sekretariat.
2. Mengusahakan bantuan dan kerjasama dengan pihak lain baik pemerintah maupun swasta untuk pengembangan kegiatan pariwisata. Dapat berupa menyelenggarakan pelatihan standarisasi pelayanan, mengusahakan sertifikasi pemandu wisata air, perbaikan jalan dan pelatihan akses internet untuk mencari referensi pengembangan dan pemasaran Desa Wisata Bejiharjo.
3. Merumuskan strategi perencanaan dengan mengedepankan kepentingan bersama serta pelestarian sumber daya alam yang dimiliki karena merupakan aset bagi perkembangan pariwisata.
4. Melakukan pemerataan kegiatan usaha pariwisata di seluruh dusun di Desa Wisata Bejiharjo dengan mencanangkan program-program pemberdayaan masyarakat setempat yang dilakukan oleh pemerintahan tingkat desa.

DAFTAR PUSTAKA

Demartoto, Argyo; Rara Sugiarti; Trisni Utami; Widyanto dan R. Kunta Adi. 2009. *Pembangunan Pariwisata Berbasis*

Masyarakat. Surakarta : Sebelas Maret University Press.

Effendi, Sofian dan Singarimbun Masri. 2011. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.

Fandeli. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta : Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.

Kuswata, Agustoha. 1985. *Manajemen Pembangunan Desa : Pedoman Program Terpadu*. Jakarta : Grafindo Utama.

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia. 2009. UU Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata. Jakarta : Sekretaris Negara RI. Kepala Biro Politik dan Kesejahteraan Rakyat.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah.

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : KM.18/HM.001/MKP/2011 tentang Pedoman Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata.

Priasukmana, S, Mulyadin, R dan Mohamad. *Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-undang Otonomi Daerah*. Jurnal : Info Sosial Ekonomi Vol. 2 No. 1 (2001) pp. 37 – 44. www.puslitsosekhut.web.id/download.php?page=publikasi.id. Diakses pada 19 November 2012, Pukul. 21.00 WIB.

Statistik Pariwisata 2012. Dinas Pariwisata DIY. 2013.

Sujali. 1989. *Geografi Pariwisata dan Kepariwisata*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.

Wijaya, Tony. 2009. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Wood, Megan Epler. 2002. *Ecotourism : Principles, Practices & Policies for Sustainability*. Paris : United Nations Environment Programme (UNEP)